

**PERKEMBANGAN AGAMA ANAK USIA DINI USIA 4-5 TAHUN DI TK  
PKK 1 TANJUNG INTEN PURBOLINGGO**

*Oleh:*

*Calista Salsabila, Intan Nurkhasanah, Tiara Dwi Wulandari, Aulia Rahma*

[calistasalsabila18@gmail.com](mailto:calistasalsabila18@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

---

---

<b>Received:</b> 26/05/2025	<b>Revised:</b> 05/06/2025	<b>Aproved:</b> 23/06/2025
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

---

---

**Abstract (English)**

*Religious development is one of the important aspects in religious education. Children aged 4-5 years begin to know the concepts of religion and develop a good understanding of religion. Therefore, this study aims to understand the religious development of children aged 4-5 years in TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the development of children's religion in TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo out of 15 children in TK b, it can be seen that there are 13 children who have developed well, 1 child is starting to develop and 1 child has not developed. So overall it can be seen that the development of children's religion in TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo has shown a good understanding of religion such as recognizing the concept of God, following worship.*

**Keywords: Development, Religion, Early Childhood**

**Abstrak**

*Perkembangan agama merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan agama. Anak usia 4-5 tahun mulai mengetahui konsep-konsep agama dan mengembangkan pemahaman agama yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan agama anak usia 4-5 tahun di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan agama anak di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo dari 15 anak di TK b terlihat bahwa ada 13 anak yang sudah berkembang dengan baik 1 anak mulai berkembang dan 1 anak belum berkembang. Jadi secara keseluruhan*

*dapat terlihat bahwa perkembangan agama anak di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo telah menunjukkan pemahaman agama yang baik seperti mengenali konsep tuhan, mengikut ibadah.*

**Kata Kunci:** *Perkembangan, Agama, Anak Usia Dini*

## **A. Pendahuluan**

Agama dan moralitas memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Agama, dalam pengertian luas, mengarahkan individu untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran keyakinan yang dianutnya, serta menjauhi perilaku yang dilarang. Proses penanaman nilai agama harus dimulai sejak dini, mengingat pada usia ini anak mulai mengembangkan aspek sosial dan mulai menerima nasihat dari orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat relevan untuk diterapkan baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, termasuk di sekolah.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui berbagai aktivitas rutin yang dapat membentuk karakter anak. Guru sebagai figur panutan dan role model memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang konsisten, anak diharapkan dapat membangun kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut dan membentuk kepribadian yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurma dan Sigit Purnama<sup>1</sup> di TK Harapan Bunda Woyla Barat menunjukkan bahwa penanaman nilai agama pada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan rutin yang menyenangkan dan konsisten. Strategi yang digunakan guru mencakup kegiatan seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan, bermain bersama dengan saling menghormati, membaca surah pendek dan doa harian, makan bersama, serta mengenalkan pencipta melalui kegiatan membaca Iqro. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai model teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai luhur sejak usia

---

<sup>1</sup> Nurma and Sigit Purnama, "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 53–62.

dini.

Kesalahan sering terjadi dalam pembelajaran di TK, RA, dari beberapa kasus yang terjadi, anak-anak diberikan materi yang sifatnya kognitif dan mengesampingkan aspek afektif pembelajaran padahal anak-anak masih berusia 4-5 tahun. Sebagai contoh anak-anak hanya diberikan tugas hafalan surat-surat pendek, hadist-hadist dan doa harian tanpa mengetahui makna yang termuat dalam hafalan tersebut.

Oleh karena itu, melalui rutinitas yang diterapkan di sekolah, seperti mengucapkan salam, bermain bersama, membaca doa, hingga saling berbagi, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang perilaku yang baik, tetapi juga tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penanaman nilai agama dan moral ini bukan hanya untuk membentuk individu yang baik, tetapi juga untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dan siap menjadi pemimpin yang berakhlak mulia.

Melalui penelitian ini, akan dibahas tentang perkembangan nilai agama yang ada di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo.

## **B. Pembahasan**

### 1) Kajian Teori

Ruang lingkup perkembangan nilai agama pada anak usia dini mencakup penanaman nilai-nilai agama melalui berbagai cara, menurut Khadijah<sup>2</sup> ada 6 cara yang dapat dilakukan yaitu melalui:

- a. Keteladanan, anak-anak akan senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain. Jadi, orang tua/pendidik terlebih dahulu berperilaku sesuai dengan tuntutan ajaran agama, sehingga akan terciptalah suasana hidup seperti apa yang anak

---

<sup>2</sup> Khadijah, "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini," *Raudhah* 4, no. 1 (2016): 33–48.

lihat di dalam lingkungan rumah dan sekolah. Melalui hal tersebut, secara perlahan anak akan mulai mencontoh/mengikuti tindakan-tindakan tersebut. Jadi, faktor keteladanan merupakan andil pembentukan perilaku yang sangat utama.

- b. Pembiasaan, penanaman keagamaan lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut, orang dewasa seperti orang tua/pendidik terlebih dahulu harus merancang/menyusun struktur program harian yang dilakukan oleh anak, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Program yang telah dirancang tersebut harus dilaksanakan dengan konsisten. Agar anak dapat melaksanakannya dengan disiplin.
- c. Nasehat, nasehat dapat dilakukan kepada anak ketika menjelang tidur, karena pada saat ini anak dalam keadaan istirahat dan tenang sehingga akan lebih mudah bagi orang tua dalam mentransferkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak, dibandingkan pada saat anak melakukan suatu aktifitas. Kemudian nasehat dapat juga dilakukan pada saat berkumpul bersama anggota keluarga di rumah, misalnya di ruang tamu. Dengan mengadakan dialog-dialog kecil. Dimana anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat masing-masing, serta saling mempertanyakan atau mendebat pendapat saudara yang lain. Sedangkan kepada anak yang belum berani berbicara dorong anak agar mau berbicara, mengeluarkan pendapat. Jangan terlalu cepat disalahkan walau cara penyampaian mereka kurang baik, karena itu akan membuat mereka mundur kembali. Biarkan mereka memiliki keberanian untuk berbicara terlebih dahulu,

barulah kemudian diperbaiki pendapat mereka tersebut, maka pada kesempatan inilah nasehat-nasehat dapat diberikan kepada anak.

- d. Bercerita, daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam cerita yang diterimanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmat Hidayat dan Siti Khomsiyati<sup>3</sup> Metode bercerita merupakan metode yang harus dikuasai oleh orang tua/pendidik. Menyampaikan cerita dengan kemasan yang menarik, dengan intonasi bicara yang sesuai tentu akan membangkitkan rasa ingin tahu anak. Seorang orang tua/pendidik dapat langsung mengevaluasi hasil pembelajaran dengan metode ini melalui pertanyaan-pertanyaan penting selama bercerita, atau menanyakan hal apa yang didapat dari suatu cerita. Dari jawaban merekalah, orang tua/pendidik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pesan-pesan yang diberikan dapat diserap oleh anak.
- e. Nyanyian, suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Dalam hal ini, anak diarahkan pada kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan serta mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Dengan menyelipkan pengajaran nilai-nilai agama pada metode bernyanyi ini akan memudahkan seorang anak hafal dengan lagu yang berisi pembelajaran tentang agama dengan baik, sehingga mudah untuk diingat. Anak adalah makhluk kecil yang memiliki sifat imitatif, setiap apa yang mereka dengar maka ia akan berusaha untuk mengulangnya kembali.

---

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat and Siti Khomsiyati, "Pengembangan Aspek Keagamaan Anak Usia Dini," *Azzahra* 1, no. 2 (2020): 59–72.

f. Hadiah, memberikan dorongan dan menyayangi seorang anak adalah suatu hal yang sangat penting, maka dari itu harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan spritual, sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja. Sekecil apapun perilaku baik yang dilakukan oleh anak jangan sampai terabaikan oleh orang tua/pendidik. Sebab ketika perilaku baik tersebut tertangkap oleh orang tua/pendidik, kemudian perilaku itu, diberikan penghargaan, maka anak akan berusaha untuk mengulangnya kembali.

Faktor yang dapat memengaruhi perkembangan nilai agama pada anak usia dini mencakup beberapa hal, menurut Pratitis Dyah Ratih Susetya <sup>4</sup> ada 3 yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua dengan pola asuh yang tepat, sangat penting dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik secara sadar maupun tidak, akan memengaruhi cara pandang anak terhadap agama dan nilai-nilai spiritual. Pola asuh demokratis, yang menyeimbangkan antara kasih sayang dan kedisiplinan, diyakini paling efektif dalam menanamkan nilai agama. Anak akan merasa dihargai sekaligus diarahkan, sehingga lebih mudah menerima dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa kanak-kanak dini, anak mulai mengembangkan kemampuan

---

<sup>4</sup> Pratitis Dyah Ratih Susetya and Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral Pada Anak Usia Dini," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2022): 98–108.

untuk berinisiatif dan mengambil keputusan secara mandiri dalam lingkungan yang aman dan penuh dukungan. Dalam fase ini, bimbingan orang tua yang lembut namun konsisten sangat penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama. Interaksi sosial yang terjalin dalam keluarga, seperti kebiasaan berdoa bersama atau menunjukkan sikap saling menghormati, membantu anak memahami nilai agama secara alami. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses ini akan memperkuat pemahaman serta pengalaman spiritual anak sejak dini dan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan keagamaannya di masa depan<sup>5</sup>.

2. Guru sebagai pembimbing dengan metode dan media yang sesuai, memiliki peran penting sebagai teladan dan fasilitator dalam proses pembelajaran nilai agama di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Selain menyampaikan materi secara langsung, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan agar anak-anak tertarik untuk belajar agama. Metode pembelajaran seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan pembiasaan merupakan strategi yang tepat untuk mengenalkan nilai-nilai agama secara konkret dan menyenangkan.

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga sangat membantu dalam menyampaikan nilai-nilai abstrak seperti ketuhanan, kebaikan, dan kasih sayang. Anak usia dini yang berada pada tahap pra-operasional menurut Piaget masih berpikir secara konkret, sehingga media visual seperti gambar, boneka,

---

<sup>5</sup> Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI," *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 2020, <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.

atau video animasi dapat menjembatani pemahaman mereka. Jerome Bruner juga menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan scaffolding, yaitu dukungan yang memadai agar anak mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks secara bertahap.<sup>6</sup>

3. Sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan yang mendukung, dimana bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Sekolah yang menanamkan budaya religius seperti membiasakan berdoa bersama, saling menghormati, dan berbagi akan sangat membantu anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, dan lingkungan sekolah yang mendukung akan menciptakan ekosistem belajar yang sehat dan spiritual.

Di sisi lain, masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai agama pada anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lingkungan sosial yang menunjukkan sikap moral dan religius akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keagamaan anak. Lingkungan yang konsisten dalam menampilkan nilai-nilai tersebut, baik melalui interaksi di rumah, sekolah, maupun komunitas, akan memudahkan anak dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama sebagai bagian dari kehidupannya.

4. Media massa dan teknologi informasi, di era digital saat ini media massa dan

---

<sup>6</sup> Gina Asri Ruwaida and Ocih Setiasih, "Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3028>.



teknologi informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak. Tayangan televisi, video edukatif, dan aplikasi anak berbasis agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan ajaran agama secara menarik dan interaktif. Ketika digunakan secara positif dan dalam pengawasan orang dewasa, media dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang ingin ditanamkan.

Namun demikian, jika tidak diawasi dengan baik, media justru dapat menjadi sumber pengaruh negatif yang bertentangan dengan ajaran agama. Anak usia dini memiliki kecenderungan meniru apa yang mereka lihat dan belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memilih konten yang sesuai dan memberikan pendampingan serta penjelasan yang mudah dipahami oleh anak. Melalui bimbingan yang tepat, media dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu yang positif dalam memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama.<sup>7</sup>

5. Pengalaman spiritual pribadi anak, tidak hanya terbatas pada pemahaman rasional terhadap ajaran agama, tetapi juga mencakup perasaan dan pengalaman pribadi yang memberi makna pada kehidupan anak. Anak usia dini mungkin belum mampu memahami konsep teologis secara mendalam, tetapi mereka mampu merasakan kehadiran Tuhan melalui kegiatan sederhana seperti berdoa, mengucapkan syukur, atau merasa kagum terhadap alam. Aktivitas-

---

<sup>7</sup> Herman Zaini and Kurnia Dewi, "PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2017, <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>.

aktivitas ini akan memperkaya dimensi spiritual anak dan membentuk kepekaan religius sejak dini.

Anak-anak pada usia dini cenderung memahami agama melalui simbol, cerita, dan pengalaman emosional yang mereka alami. Oleh karena itu, pengalaman spiritual mereka perlu didukung dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, serta suasana yang menyenangkan. Lingkungan yang tenang dan menghargai pengalaman batin anak sangat membantu dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk merasakan dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan secara alami, proses internalisasi nilai agama akan berjalan lebih efektif dan bermakna.<sup>8</sup>

## 2) Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai perkembangan agama anak usia dini, khususnya usia 4–5 tahun di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang bersifat kontekstual dan kompleks, seperti perilaku keagamaan anak, yang tidak dapat diukur secara angka melainkan dipahami melalui interaksi langsung dan pengamatan mendalam terhadap subjek penelitian.<sup>9</sup>

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok usia 4–5 tahun di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo serta guru kelas yang berperan dalam pembelajaran agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku

---

<sup>8</sup> Idris Afandi, "METODE MENGEMBANGKAN SPIRITUAL QUOTIENT (KECERDASAN SPIRITUAL) ANAK USIA DINI," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2023, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.216>.

<sup>9</sup> Fitria Widiyanti Roosinda et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, ed. M.T. Ismi Aziz Dr. Dian Utami Sutiksno, S.E., M.Si. Dr. Ratnadewi, S.T., Cetakan I (Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2021).

keagamaan anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti berdoa, memberi salam, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi tentang metode pengajaran agama dan upaya pembentukan nilai religius. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal harian, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan, lalu disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola perkembangan agama anak. Kesimpulan diambil berdasarkan interpretasi dari keseluruhan data yang terkumpul. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.<sup>10</sup>

### 3) Hasil penelitian

Pada bagian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap hasil data-data yang ada di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo mengenai tingkat pencapaian perkembangan agama, khususnya pada kelas B dengan jumlah 15 anak.

Masa anak-anak kerap disebut sebagai masa emas untuk memperkenalkan agama, karena pada masa tersebut seseorang belum berpikiran kritis dan cenderung menerima segala hal yang diajarkan sepenuhnya, termasuk menerima rasa agama secara mendalam sesuai fitrahnya. Rasa agama tersebut akan menimbulkan gejala

---

<sup>10</sup> Mohamad Anwar Thalib, "PELATIHAN ANALISIS DATA MODEL MILES DAN HUBERMAN UNTUK RISET AKUNTANSI BUDAYA," *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 2022, <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.

jiwa dan akan mendorongnya untuk senantiasa percaya kepada Dzat pencipta manusia serta rasa untuk senantiasa tunduk menghamba dan mematuhi segala perintah-Nya. Rasa agama yang terbentuk sejak usia dini akan senantiasa berlanjut ke masa-masa berikutnya.

Salah satu cara menanamkan nilai agama adalah melalui hafalan doa sehari-hari, dimana kegiatan tersebut sudah menjadi bagian kegiatan pembelajaran rutin yang bertujuan untuk mengasah kemampuan menghafal dan membangun rasa cinta anak terhadap nilai-nilai agama.

Proses setoran hafalan dilakukan secara bertahap dan berulang, di mana setiap peserta didik diminta menyetorkan hafalannya secara langsung kepada guru. Penilaian terhadap hafalan tidak hanya didasarkan pada kelancaran dalam menghafal, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti adab saat menyetor, ketepatan intonasi, serta pemahaman dasar terhadap isi doa. Peserta didik yang belum mencapai kelancaran diberikan kesempatan untuk mengulang dan memperoleh bimbingan dengan pendekatan yang menyenangkan. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi pencapaian hafalan meliputi latihan di rumah, tingkat kepercayaan diri, serta konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan terhadap penilaian hafalan yang dilakukan pada kelas B, berikut ini adalah perkembangan agama dalam hafalan mereka:

Tabel 1. Perkembangan Hafalan

No.	Nama Samaran	Indikator/Target Perkembangan (Hafalan Doa sehari-hari)	Hasil Pencapaian
1.	SKS	Menghafal doa sebelum makan, tidur, dan masuk kamar mandi	Sudah Berkembang (hafal dengan lancar dan tepat waktu dalam praktik harian)
2.	AI	Menghafal doa sebelum dan sesudah makan	Sudah Berkembang (hafal dan mampu mempraktikkan secara mandiri)
3.	RR	Menghafal doa sebelum tidur dan bangun tidur	Sudah Berkembang (mengucapkan dengan benar saat aktivitas terkait)
4.	CSR	Menghafal doa keluar rumah dan masuk rumah	Sudah Berkembang (hafal dan digunakan sesuai konteks)
5.	BHH	Menghafal doa sebelum dan sesudah belajar	Sudah Berkembang (menghafal dan mengucapkan saat diminta)
6.	SR	Menghafal doa ketika bercermin dan memakai	Sudah Berkembang (menyebutkan dengan

		pakaian	pelafalan jelas dan runtut)
7.	ABR	Menghafal doa masuk dan keluar kamar mandi	Sudah Berkembang (hafal dan memahami kapan digunakan)
8.	FNA	Menghafal doa melihat cermin dan masuk masjid	Sudah Berkembang (hafal dengan sedikit bimbingan saat praktik)
9.	BTW	Menghafal doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur	Sudah Berkembang (dapat mengucapkan sesuai urutan dan konteks)
10.	EVSAT	Menghafal doa keluar rumah dan sebelum belajar	Sudah Berkembang (hafal dan mengucapkan saat aktivitas dimulai)
11.	GRH	Menghafal doa ketika memakai pakaian	Sudah Berkembang (menghafal dan mengucapkan saat berpakaian secara rutin)
12.	HNP	Menghafal doa sebelum makan dan keluar rumah	Sudah Berkembang (dapat mengucapkan meski kadang masih terbata-bata)
13.	INK	Menghafal doa sebelum tidur	Sudah Berkembang (hafal dan digunakan secara spontan saat akan tidur)

14	KNS	Menghafal doa sebelum makan	Mulai Berkembang (masih perlu bimbingan dalam pengucapan dan konsistensi)
15	BB	Belum menghafal doa-doa harian secara konsisten	Belum Berkembang (belum mampu menghafal dan mengucapkan doa dengan benar)

Berdasarkan data hasil observasi terhadap perkembangan agama khususnya hafalan doa sehari-hari pada 15 anak, dapat disimpulkan bahwa mayoritas menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Sebanyak 13 anak (87%) sudah berkembang, yang ditandai dengan kemampuan menghafal doa-doa harian secara lancar, pelafalan yang benar, serta penerapan dalam kegiatan sehari-hari sesuai konteksnya. Satu anak (6,5%) berada pada kategori mulai berkembang, yang menunjukkan bahwa anak tersebut mulai memahami dan menghafal, namun masih memerlukan bimbingan serta latihan yang konsisten. Sementara itu, satu anak lainnya (6,5%) berada dalam kategori belum berkembang, karena belum mampu menghafal maupun mengucapkan doa-doa dengan benar.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan cukup efektif dalam menumbuhkan kemampuan hafalan doa harian pada sebagian besar peserta didik. Namun demikian, diperlukan perhatian dan pendampingan lebih lanjut bagi anak-anak yang belum atau baru mulai berkembang, agar pencapaian target pembelajaran dapat lebih merata.

#### 4) Pembahasan

Pada Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Juanah dan ibu Hera, ternyata perkembangan nilai agama di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo sesuai dengan teori Menurut James Fowler, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap "*Intuitive-Projective Faith*" Pada tahap ini, anak memahami agama melalui intuisi dan proyeksi, yaitu memahami agama melalui pengalaman dan perasaan, mengembangkan konsep Tuhan sebagai figur yang baik dan penyayang, memahami ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, dan zakat, memahami nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran, dan kerja sama.<sup>11</sup>

#### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap peserta didik usia 4–5 tahun di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo, dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai agama pada anak usia dini di lembaga ini menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebagian besar anak telah mencapai tahap perkembangan yang baik, khususnya dalam aspek hafalan doa-doa harian. Dari 15 anak yang diamati, sebanyak 13 anak (87%) berada pada kategori sudah berkembang, 1 anak (6,5%) mulai berkembang, dan 1 anak (6,5%) belum berkembang. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran agama yang diterapkan secara rutin dan menyenangkan mampu membentuk dasar religius yang kuat pada anak sejak usia dini.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan ini tidak

---

<sup>11</sup> YUNARDI KRISTIAN ZEGA, "TEORI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA MENURUT JAMES W. FOWLER DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 2020, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>.



terlepas dari beberapa faktor pendukung utama, yaitu keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran agama di rumah, peran guru sebagai teladan dan fasilitator yang menerapkan metode pembelajaran yang tepat, serta dukungan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Selain itu, faktor eksternal seperti masyarakat sekitar, penggunaan media yang sesuai, dan pengalaman spiritual anak juga turut berkontribusi terhadap perkembangan nilai-nilai agama. Penanaman nilai agama tidak hanya dilakukan melalui hafalan, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku, keteladanan, bercerita, bernyanyi, dan pendekatan emosional yang menyentuh pengalaman batin anak.

Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan perhatian dan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai tahap perkembangan yang diharapkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk terus bekerja sama dalam memberikan stimulus yang tepat melalui metode yang menyenangkan, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan agama sejak dini bukan hanya bertujuan untuk memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak sebagai pondasi penting dalam menghadapi masa depan. Dengan pendekatan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, nilai-nilai religius yang tertanam sejak usia dini akan tumbuh kuat dan berkelanjutan dalam diri anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Idris. "METODE MENGEMBANGKAN SPIRITUAL QUOTIENT (KECERDASAN SPIRITUAL) ANAK USIA DINI." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2023. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.216>.
- Dyah Ratih Susetya, Pratitis, and Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral Pada Anak Usia Dini." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2022): 98–108.
- Hidayat, Rahmat, and Siti Khomsiyati. "Pengembangan Aspek Keagamaan Anak Usia Dini." *Azzahra* 1, no. 2 (2020): 59–72.
- Khadijah. "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini." *Raudhah* 4, no. 1 (2016): 33–48.
- Nurma, and Sigit Purnama. "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 53–62.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by M.T. Ismi Aziz Dr. Dian Utami Sutiksno, S.E., M.Si. Dr. Ratnadewi, S.T. Cetakan I. Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2021.
- Ruwaida, Gina Asri, and Ocih Setiasih. "Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3028>.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI." *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 2020. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Thalib, Mohamad Anwar. "PELATIHAN ANALISIS DATA MODEL MILES DAN HUBERMAN UNTUK RISET AKUNTANSI BUDAYA." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 2022. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.
- YUNARDI KRISTIAN ZEGA. "TEORI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA MENURUT JAMES W. FOWLER DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 2020. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>.
- Zaini, Herman, and Kurnia Dewi. "PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2017. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>.

